

Puasa Sebagai Proses Pendidikan

Dalam Islam pendidikan berlangsung seumur hidup, atau dalam bahasa Nabi Muhammad saw., minal mahdi illahdi, dari ayunan sampai liang lahat. Pendidikan tidak mengenal berhenti, apalagi istirahat. Kehidupan sendiri, bagi seorang muslim, harus dimaknai sebagai proses pendidikan. Pendidikan adalah proses menjadi lebih baik dan atau lebih sempurna.

Semua orang menghendaki agar hidupnya memperoleh derajat mulia, selamat di dunia dan di akherat. Kemuliaan dan keselamatan itu, dalam Islam harus diraih melalui keimanan dan amal sholeh serta berakhlakul karimah. Iman letaknya dihati adalah merupakan pemberian dari Allah swt. Sementara orang percaya bahwa dengan ilmu pengetahuan orang menjadi beriman, padahal pada kenyataannya begitu banyak orang telah menyandang ilmu pengetahuan tetapi toh tidak beriman, malahan justru sebaliknya.

Iman dalam al Qur'an disebut terlebih dahulu sebelum menyebut ilmu. Hal itu dapat dibaca misalnya dalam al Qur'an : yarfa'illahulladzi na aamanu minkum walladzi na uutul ilma darojah. Sementara orang berpendapat bahwa iman dapat menjadikan ilmu bertambah, tetapi dengan ilmu belum tentu iman menguat. Iman berada pada ketentuan Allah swt., bernama hidayah. Sedangkan hidayah tidak bisa dicari, melainkan hanya dipeoleh melalui permohonan kepada Allah swt.

Puasa diserukan hanya kepada orang yang telah beriman dan bukan ditujukan kepada orang yang belum beriman. Mengapa demikian, sebab tidak akan mungkin orang yang tidak beriman akan menjalankan puasa. Puasa adalah kegiatan yang pelakunya harus yakin bahwa kegiatannya tidak saja disaksikan oleh manusia, melainkan selalu berada pada pengawasan Allah swt. Orang puasa tidak membutuhkan saksi, yang paling tahu bahwa seseorang puasa atau tidak hanyalah yang bersangkutan. Orang yang masih belum bisa berhenti kegiatan menipu, jelas sulit menjalankan puasa. Ia hanya akan berpura-pura berpuasa, padahal hakekatnya ia tidak menjalankan ibadah itu. Oleh karena itu siapa saja yang mampu menjalankan puasa dengan sungguh-sungguh, maka artinya dia sudah lulus dari ujian untuk menghindar dari perbuatan tercela.

Meninggalkan sifat buruk, semisal menipu dan sejenisnya, bukan pekerjaan mudah. Untuk membangun sifat itu memerlukan latihan secara terus menerus. Seseorang untuk menjadi jujur, selalu merasa diawasi oleh Allah dan oleh karena itu sanggup menjaga lidahnya, tangannya, kemaluannya dari hal yang merusak puasa.. Oleh karena itulah maka puasa menjadi tepat kalau disebut sebagai proses pendidikan, yaitu kegiatan yang bertujuan akhir agar siapa saja yang menjalaninya menjadi lebih baik perilakunya, terpuji dan memperoleh derajat mulia, yang selanjutnya disebut sebagai telah memperoleh derajat taqwa itu. Allahu a'lam